

**KORELASI HAKEKAT MANUSIA SEBAGAI PENERIMA DAN
PENGEMBANG ILMU TERHADAP KONSEP MERDEKA BELAJAR**

Ricky Avandra¹, Desyandri², Yeni Erita³

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia.

andravan86@gmail.com, desyandri@fip.unp.ac.id, yenierita@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research contains about human nature as recipients and developers of knowledge about the concept of "Freedom to Learn". Humans are essentially creatures that are able to think, have reason, are able to speak, and make equipment to meet their needs and maintain their lives. The independent Learning program that is being implemented in the current curriculum is relevant to human nature. As philosophically as Ki Hadjar Dewantara in applying the concept of independent learning, the role of the educator is a facilitator who directs all the nature that exists in children so that they can achieve the highest level of security and happiness both as humans and as members of society. Educators only guide the growth or natural life of the child in order to improve his behavior (not the basis) for the growth of the child's life and natural power. This study uses a qualitative type of research with a literature study method. The subjects in this study were key informants or people who had information related to the research topic, the objects of this study were articles that discussed human nature as recipients and developers of knowledge about the concept of Freedom to Learn. Data collection is by finding sources from various literature and journals that are relevant to the research title. The data analysis used is the theory from Miles and Huberman which includes the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Keywords: Human nature, knowledge, independent learning

ABSTRAK

Penelitian ini berisikan tentang hakikat manusia sebagai penerima dan pengembang ilmu terhadap konsep "Merdeka Belajar". Manusia hakikatnya adalah sebagai makhluk yang mampu berpikir, memiliki akal budi, mampu berbahasa, dan membuat perangkat peralatan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Program merdeka Belajar yang sedang diterapkan dalam kurikulum saat ini relevan dengan hakikat manusia. Sebagaimana filosofis Ki Hadjar Dewantara dalam penerapan konsep merdeka belajar peran pendidik adalah fasilitator yang mengarahkan seluruh fitrah yang ada pada diri anak agar dapat mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidik hanya menuntun pertumbuhan atau kehidupan daya kodrat pada anak agar dapat memperbaiki tingkah lakunya (bukan dasar) bagi pertumbuhan kehidupan dan daya kodrat anak. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan metode studi literatur. Subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci atau bisa dikatakan orang yang memiliki informasi terkait topik penelitian, objek penelitian ini adalah artikel yang membahas tentang hakikat

manusia sebagai penerima dan pengembang ilmu terhadap konsep Merdeka Belajar. Pengumpulan data yaitu dengan cara mencari sumber-sumber dari berbagai literature maupun jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Analisa data yang digunakan adalah teori dari Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: *Hakikat manusia, ilmu, merdeka belajar*

A. Pendahuluan

Hakikat manusia berdasarkan susunannya terdiri dari dua kata, yaitu kata hakikat dan manusia. Hakikat bermakna inti sari atau dasar. Ada beberapa konsep tentang makna manusia, antara lain homo sapiens yaitu makhluk yang memiliki akal budi, animal rational yaitu 3 makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, homo laquen yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan berbahasa, homo faber atau homor toolmaking animal yaitu makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan (Djamal dalam Jalaluddin 2011:77). Manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir, makhluk yang memiliki akal budi, makhluk yang mampu berbahasa, dan makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Ramayulis (2011:57): Kesatuan wujud manusia antara pisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia

sebagai ahsan at-taqwin dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis, yaitu: Hamba Allah ('abd Allah) dan Khalifah Allah (khalifah fi al-ardh).

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu pisik dan psikis. Kedua unsur tersebut mempunyai potensi masing-masing yang saling melengkapi untuk mengokohkan hakikat manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Manusia juga disebut sebagai homo socius ataupun zoon politicon yaitu makhluk sosial yang mampu bekerja sama serta mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Homo economics yaitu makhluk yang hidup atas dasar prinsip-prinsip ekonomi. Homo religiosus yaitu makhluk yang beragama. Manusia adalah makhluk yang serba unik (Muthahhari dalam Jalaluddin 2011:77-78). Pemikiran filsafat pendidikan harus merujuk kembali pada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berawal dari pertanyaan yang dikemukakan oleh Jacques Martin:

"Siapa kita, di mana kita, dan kemana kita akan pergi?" (Connor dalam Jalaluddin 2011:79).

Hakikat manusia tak mungkin dijelaskan secara tuntas oleh pemikiran filsafat yang hanya mengandalkan kemampuan optimal rasio. Satu satunya jalan yang paling meyakinkan adalah dengan merujuk ke sumber dari Sang Pencipta manusia itu sendiri, yakni Allah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai konsep manusia dengan menggunakan sebutan: Abd Allah, Bani Adam, Bani Basyr, alInsan, al-Ins, al-Nas dan Khalifah Allah. Pembahasan hakikat manusia tidak akan pernah selesai apabila hanya berdasarkan pada pandangan-pandangan manusia sendiri yang mengandalkan kemampuan akal semata. Oleh karena itu diperlukan penjelasan dari sumber yang meyakinkan, yaitu sumber yang diperoleh langsung dari Tuhan sebagai Penciptanya.

Hakikat manusia adalah sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: unsur jasmani, unsur akal, dan unsur ruhani. Jadi, Hakikat manusia adalah sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi yang terdiri dari tiga

unsur, yaitu: jasmani (pisik, nafsu), akal (rasio), dan rohani (psikis, roh). Sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, maka manusia merupakan: makhluk ciptaan Tuhan, makhluk yang terlahir dalam kondisi tidak berdaya (kertas bersih), membutuhkan bantuan dari orang lain, makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, makhluk yang memiliki akal budi, makhluk yang selalu ingin tahu tentang segala sesuatu, makhluk yang mempunyai kemampuan berbahasa, makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan, makhluk sosial yang mampu bekerja sama, makhluk yang mampu mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, makhluk yang hidup atas dasar prinsip-prinsip ekonomi, makhluk yang beragama, makhluk rasional yang bebas bertindak berdasarkan alasan moral, makhluk dengan kontrak sosial untuk menghargai dan menjaga hak orang lain. Jadi dengan segala hakikat yang dimilikinya tersebut manusia berfungsi sebagai penerima dan pengembang ilmu.

Secara etimologis "ilmu" merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab „alima yang

berarti tahu atau mengetahui (Gazalba, 1992), sementara itu secara istilah ilmu diartikan sebagai *Idroku syai bi haqiqotih* (mengetahui sesuatu secara hakiki) (Suharsaputra, 2004). Dalam bahasa Indonesia kata science berasal dari bahasa Latin dari kata *Scio*, *Scire* yang berarti (mengetahui) umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Untuk lebih memahami pengertian Ilmu (science) di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian :

1. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. (Depdikbud, 1989)
2. Aristoteles memandang ilmu sebagai pengetahuan demonstratif tentang sebab-sebab hal. (Bagus, 1996).
3. Ilmu merupakan alat untuk mewujudkan tujuan politis secara efektif dan alamiah. (Suriasumantri, 1986)

Salah satu cara memperoleh ilmu tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan sebagai investasi masa depan tidak ada

artinya jika tidak dibarengi dengan perbaikan, pengembangan dan inovasi pembelajaran secara terus menerus. (Barrett, Gaskins, & Haug, 2019; Bequette, Cardiel, Cohn, Kollmann, & Lawrenz, 2019; Lenk, Glinka, & Hesse, 2019). Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan selalu mencari dan menemukan terobosan atau inovasi baru dalam pembelajaran yang dapat membantu menanamkan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa. (Desyandri, 2017). Apabila hakikat manusia sebagai penerima dan pengembang dari ilmu tersebut dikaitkan dengan program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kemendikbud saat ini yaitu program Merdeka belajar. Maka cara yang paling sesuai untuk dapat menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan hakikat dari manusia itu sendiri salah satunya dengan Merdeka Belajar. Karena dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini berpedoman kepada filosofis dari Bapak Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara (KHD) Pendidikan dan Pengajaran merupakan dua hal yang berbeda. Pengajaran (*onderwijs*) adalah bagian dari Pendidikan. Pengajaran merupakan proses Pendidikan dalam memberi ilmu atau berfaedah untuk kecakapan hidup anak secara lahir dan batin. Sedangkan Pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang

setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Jadi menurut KHD (2009), "pendidikan dan pengajaran merupakan usaha persiapan dan persediaan untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya"

Sebagaimana hakikat dari manusia bahwa Pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. KHD memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan.

Tujuan pendidikan menurut KHD adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak". Maka sesuai dengan tujuan pendidikan KHD diatas bahwa hakikat manusia sebagai

penerima dan pengembang dari ilmu pengetahuan merupakan kodrat yang ada pada anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode literature review. Subyek penelitian ini adalah informan kunci atau orang yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian, subjek penelitian ini adalah artikel yang berhubungan dengan sifat manusia sebagai penerima dan pengembang informasi dalam konsep belajar mandiri. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber di buku dan majalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Analisis data yang digunakan adalah teori Miles dan Huberman yang meliputi langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan inferensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manusia memiliki kemampuan bernalar, kemampuan berpikir inilah yang mendorong manusia untuk

mengembangkan pengetahuan yang ada. Menurut Jujun S Suriamantri (2009:39) secara simbolis, manusia memakan buah pengetahuan melalui Adam dan Hawa, kemudian manusia harus hidup dengan bekal pengetahuan tersebut. Artinya manusia sebagai individu menerima ilmu dari nenek moyangnya dan bersungguh-sungguh

mengembangkan ilmu yang diterimanya tersebut agar dapat bertahan hidup. Selain itu, Jujun S. Suriamantrin (2009: 39) Orang memikirkan hal-hal baru, menjelajahi cakrawala baru, karena mereka hidup tidak hanya untuk bertahan hidup, mereka hidup untuk lebih. Artinya manusia mempunyai tujuan tertentu yang lebih tinggi dalam hidupnya, sehingga manusia mengembangkan ilmu yang diperolehnya sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya.

Oleh karena itu, pendidikan sebagai penerima dan pengembang ilmu pengetahuan merupakan sarana yang sangat penting untuk mewujudkan peserta didik yang dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensinya sendiri, sehingga mampu berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif dan inovatif.

Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Kemajuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui pengelolaan pendidikan yang baik, dengan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang mengenal karakter pribadi dan bangsa Indonesia. Pendidikan dan pembelajaran berkaitan dengan nilai, pendidikan berarti menanamkan nilai dalam diri peserta didik, membina dan menanamkan nilai dalam diri mereka. Tujuan penilaian siswa adalah untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi, keterampilan, dan atribut siswa ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas), disebutkan bahwa peran dan fungsi pendidikan adalah mengembangkan watak dan keterampilan peserta didik serta membangun peradaban bangsa yang bernilai melalui pendidikan. Kehidupan rakyat. Mengembangkan potensi peserta didik berarti mengupayakan agar peserta didik

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan demokratis. negara yang bertanggung jawab..

Sebagai perwujudan dari hakikat manusia sebagai penerima dan pengembang ilmu tersebut kementerian Pendidikan Indonesia menerapkan konsep merdeka belajar sebagaimana berpedoman kepada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, bahwa peran pendidik adalah mengarahkan seluruh fitrah/kodrat yang ada pada diri anak agar dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidik hanya dapat mengarahkan pertumbuhan atau kehidupan daya kodrat pada anak agar dapat memperbaiki tingkah lakunya (bukan dasar) bagi pertumbuhan kehidupan dan daya kodrat anak.

Dengan kata lain, pendidik membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan potensi, minat dan bakat serta kemampuannya untuk mencapai kesuksesan dan

kebahagiaan (Masitoh & Cahyani, 2020). Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dan proses pembelajaran ibarat dua sisi dari mata uang yang sama, dekat namun tidak sejalan. Selama ini perkembangan pendidikan pada jenjang/jenjang yang sama cenderung menyeragamkan proses pembelajaran setiap siswa, dengan anggapan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan minat yang sama, siswa tidak dapat menyelesaikan masalah pada tingkat yang lebih tinggi jika belum berada pada tingkat tersebut. dan perbedaan-perbedaan yang dihadapi setiap siswa menghadirkan suatu masalah yang pada akhirnya mempengaruhi evaluasi siswa. Padahal pada hakikat sebagai makhluk penerima dan pengembang ilmu idealnya, proses pembelajaran harus mengutamakan kebutuhan belajar siswa dalam setiap hal, melalui pra-diagnosis kondisi mental siswa, latar belakang, dan kondisi siswa. kemauan untuk belajar. Salah satu cita-cita untuk mengembangkan konsep belajar mandiri , yang dicanangkan dalam sistem pendidikan nasional saat ini dan

sesuai dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yaitu merdeka belajar.

Dalam program Merdeka Belajar yang dibuat oleh Mendikbud, guru hanya berperan sebagai pendidik bagi anak didiknya. Karena penelitian (Daga 2021) menyatakan bahwa guru adalah mitra belajar siswa, maka guru sebagai teman siswa harus mengetahui bagaimana merencanakan pembelajaran yang menyenangkan sedemikian rupa sehingga siswa mempersepsikan pembelajaran dan siswa mandiri dalam pembelajarannya. keputusan. Mustagfiroh 2020) menegaskan bahwa kemandirian berpikir siswa identik dengan sifat demokratis, yaitu. siswa diberi kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Hal ini lebih ditekankan (Sherly, Dharma dan Sihombing 2020), menurutnya belajar mandiri adalah kemandirian berpikir baik guru maupun siswa, karena jika guru mandiri dalam belajar, maka secara tidak langsung siswa juga mandiri dalam belajar. Institusi pendidikan harus mampu menawarkan kepada siswa perubahan seperti kebebasan dan kenyamanan dalam belajar. Kebebasan dan kenyamanan adalah dua konsep yang berkaitan dengan

belajar mandiri. Dalam self-directed learning ini siswa dapat merasa nyaman, senang, tanpa stress dan tekanan, namun tetap memperhatikan kemampuan siswa dan mengarahkan kemampuan tersebut sesuai dengan mata pelajarannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program Merdeka Belajar untuk mencapai keberhasilan dalam perubahan pengelolaan sumber daya manusia yang unggul, cerdas dan berdaya saing. Surat kabar (Nasution 2020) menyebutkan bahwa program belajar mandiri memiliki beberapa kebijakan yang dapat menjadi tonggak kemajuan pendidikan nasional serta kemajuan negara Indonesia sebagai negara yang unggul dalam banyak hal. Salah satu tujuan memulai program belajar mandiri adalah untuk memberikan pendidikan yang bermakna dan menekankan kompetensi dan pengalaman belajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, program belajar mandiri mengusung semangat kebebasan, yang tujuannya adalah memberikan kebebasan bagi perencanaan pembelajaran dan bagi yang melaksanakan pembelajaran maupun

bagi yang melaksanakannya. Kebebasan ini dimulai dari lembaga pendidikan kemudian dengan guru dan seterusnya dengan siswa

D. Kesimpulan

Berdasarkan Hakikat dari manusia sebagai penerima dan pengembang ilmu pengetahuan maka seorang guru hendaknya dapat menerapkan konsep merdeka belajar. Karena pada konsep merdeka belajar seorang guru itu menuntun terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Di kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan bagi peserta didik tanpa harus memberikan tekanan atau paksaan kepada mereka untuk mempelajari suatu bidang diluar kemampuan peserta didik. Dengan memiliki kebebasan dalam belajar ini dapat membuat peserta didik berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Konsep merdeka belajar akan berjalan dengan lancar apabila pelaku pendidikan dapat menyesuaikan dengan filosofi yang

mendasari keberhasilan dalam pelaksanaan Pendidikan. Konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat pemikiran filosofis, dalam perkara ini adalah hakikat dari manusia itu sendiri. Dalam

mengimplementasikan antara hakikat manusia sebagai penerima dan pengembang ilmu pengetahuan dengan konsep Merdeka belajar dalam kegiatan pembelajaran diperlukan kolaborasi dari berbagai unsure mulai dari tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2009). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bakhtiar, Amsal. (2012). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Barrett, P., Gaskins, J., & Haug, J. (2019). Higher education under fire: implementing and assessing a culture change for sustainment. *Journal of Organizational Change Management*, 32(1), 164–180. <https://doi.org/10.1108/JOCM->

- 04-2018-0098 8(1), 122.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- Daga, Agustinus Tanggu. 2021. "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(3): 1075–90.
- Desyandri, Desyandri 1, Muhammadi Muhammadi², Mansurdin Mansurdin³, Rijal Fahmi. (2019). Development of integrated thematic teaching material used discovery learning model in grade V elementary school. Pengembangan bahan ajar tematik terpadu menggunakan model Discovery Learning di kelas V sekolah dasar : *Jurnal Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 7, No. 1, 2019, pp. 16-22 DOI: <https://doi.org/10.29210/129400>
- Desyandri; Vernanda, D. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik terpadu di kelas v sekolah dasar menggunakan identifikasi masalah Desyandri. In *Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah 4* (pp. 163–174).
- Jalaluddin.(2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- Mustagfiroh, Siti. 2020. "Konsep ' Merdeka Belajar ' Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3(1): 141–47.
- Nasution, A G J. 2020. "Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UIN Sumatera Utara Medan* AL ARABIYAH 6: 1. RI, MENTERI KESEHATAN. 2019. "No TitleEΛENH." *Ayan* 8(5): 55.
- Sherly, Edy Dharma, and Betty Humiras Sihombing. 2020. "Merdeka Belajar Di Era Pendidikan 4.0." *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*: 184–87.
- Ramayulis, Samsul Nizar. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sidi Gazalba, (1992). *Sistimatika Filsafa Jilid 1- 2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suhar. 2010. *Filsafat Umum (Konsepsi, sejarah, dan aliran)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Suria sumantri, Jujun S. (2005). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta:

Pustaka Sianar Harapan.

Tarigan Mardinal, Feby Annisa
Yasmin, Akrizal Rifai, yusriani,
Khairul Azmi (2022). Filsafat
Ilmu sebagai Landasan
Pengembangan Ilmu
Pendidikan : Jurnal Pendidikan
Guru Sekolah Dasar, Vol. 3
No. 1 Year (2022) page 175-
182

Uhar Suharsaputra. (2004).
Filsafat Umum Jilid I. Jakarta:
Universitas Kuningan